

PENDIDIKAN ISLAM DI SAUDI ARABIA

Muhdi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kal-Sel, Indonesia
Correspondensi author email: muhdi@uin-antasari.ac.id

Abstract

Islamic education in Saudi Arabia has very strong historical roots, because in this hemisphere the beginning of Islamic education was actually started by the Prophet Muhammad so that it became an inspiration in building systems, curricula, and implementation of education.

Keywords: Islamic Education, Saudi Arabia

Abstrak

Pendidikan Islam di Saudi Arabia memiliki akar historis yang sangat kuat, sebab di belahan bumi inilah awal mula pendidikan Islam itu sesungguhnya dimulai oleh Rasulullah Saw sehingga menjadi inspirasi dalam membangun sistem, kurikulum, dan implementasi pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Saudi Arabia

PENDAHULUAN

Ada suasana kebatinan tersendiri menurut hemat penulis, ketika membahas kajian pendidikan Islam di berbagai negara dengan mengambil setting sosial wilayah Saudi Arabia. Suasana batin yang penulis maksudkan di sini lebih berupa perasaan “sakralitas”, mengingat fakta historis bahwa di tanah inilah awal mula pendidikan Islam itu mulai disemai oleh baginda junjungan alam, sayyina wa maulana Muhammad Saw, khususnya di suatu tempat yang dikenal dengan *Dar al Arqam* (Ahmad Syalabi, 1973). Aktifitas Rasulullah Saw tersebut tentunya tidak terpisah dengan misi kerasulan yang beliau emban dalam rangka mewarnai corak peradaban dengan tinta emas keilahian, sebagaimana yang ditegaskan Allah Swt dalam Al-Qur’an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya (QS. Sabaa; 28) (Departemen Agama RI, 1992).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Wahai Muhammad) kecuali rahmat bagi semesta alam.” (Al Anbiya: 107) (Departemen Agama RI, 1992).

Atas dasar suasana kebatinan yang menggelayut di hati penulis inilah, muncul dengan serta merta doa di hati ketika menuangkan kalimat-kalimat pada tulisan ini, kiranya Allah Swt berkenan tidak mematikan kita melainkan telah menginjakkan kaki di tanah Haramain, Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah.

Dengan berangkat pada asumsi bahwa pendidikan Islam memiliki akar historis yang kuat di belahan bumi Saudi Arabia, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan pendidikan Islam dari abad ke abad di wilayah ini punya karakter yang khas. Karakter yang khas dimaksud adalah berupa corak utama pendidikannya yang memelihara keberlangsungan transmisi ilmu-ilmu agama secara pasti, walau pun nantinya ditemui beberapa bentuk yang berbeda, namun perbedaan itu tidak sampai mengecilkkan arah orientasi utamanya tersebut. Maksu Muchtar dalam tulisannya yang berjudul "*Kajian Islam Haramain: Pengalaman di Makkah*" menyebutkan alasan kuat mengapa pendidikan Islam menjadi arah orientasi utama di Saudi Arabia? Ia menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena Makkah sebagai kota terpenting di Saudi Arabia merupakan pusat peribadatan dalam Islam, sehingga secara otomatis menjadikan Makkah sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang tidak pernah mati (Maksu Muchtar, tth). Hal ini tentunya berkaitan erat dengan upaya untuk menopang pelaksanaan peribadatan di kalangan umat Islam agar berlangsung secara baik dan benar.

Kecenderungan tipikal sebagaimana tersebut di atas kemudian menyebar menjadi kecenderungan universal pada belahan bumi yang lain. Berkaitan dengan ini, Azyumardi Azra mengemukakan tiga penyebab mengapa ilmu-ilmu agama mengedepan dalam seluruh perkembangan pendidikan di kalangan umat Islam, yakni *Pertama*, berkenaan dengan adanya pandangan tentang ketinggian ilmu svari'ah dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. *Kedua*, secara institusional lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah) memang dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang-bidang agama. Dan *Ketiga*, berkenaan dengan kenyataan bahwa hampir seluruh madrasah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf baik dermawan kaya atau penguasa politik muslim. Mereka lebih memandang bahwa motivasi kesalehan lebih terletak pada aktivitas yang bergerak dalam lapangan ilmu-ilmu agama, lebih mendatangkan pahala ketimbang di bidang ilmu-ilmu yang beraura profan (Maksu Muchtar, tth).

Berdasarkan asumsi di atas, makalah ini mencoba melihat kecenderungan itu dari tiga dimensi pembahasan, yaitu; 1) Pengaruh kondisi sosio-geografis terhadap perkembangan pendidikan Islam di Saudi Arabia. 2) Sekilas tentang pemerintahan Saudi Arabia; dan 3) Kapita selekta singkat pendidikan Islam di Saudi Arabia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dari kajian ini adalah literatur dengan mencari literatur yang terkait dan menganalisis literatur yang bersangkutan sesuai dengan pembahasan yang diinginkan, atau sesuai dengan kajian dari penelitian ini. Literatur yang dicari berasal dari jurnal, buku dan referensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh kondisi sosio-geografis terhadap perkembangan pendidikan Islam di Saudi Arabia

Saudi Arabia terletak di antara 15°LU - 32°LU dan antara 34°BT - 57°BT dengan luas kawasannya sekitar 2.240.000 km² yang dihuni oleh ± 31,521,418 jiwa, 43% di antaranya berusia di bawah 15 tahun, 2,5 % usia di atas 65 tahun (data Juli 2015)(CIA World Factbook). Dengan potensi kawasan yang luas itu, Saudi Arabia merupakan negaraterbesar di Asia Timur Tengah yang meliputi empat perlima kawasan di Semenanjung Arab. Negara ini berbatasan dengan; Sebelah Utara: Jordania, Kuwait, dan Irak. Sebelah Selatan: Oman. Sebelah Timur: Qatar dan Uni Emirat Arab. Sebelah Barat: Laut Merah. Pemerintahan Saudi Arabia terbagi atas 13 mintaqah (propinsi) yang diperintah langsung oleh Raja, yaitu: Al Bahah, Al Hudud ash Shamaliyah, Al Jawf, Al Madinah, Al Qasim, Ar Riyad, Ash Sharqiyah, 'Asir, Ha'il, Jizan, Makkah, Najran, dan Tabuk (<http://setabasri01.blogspot.com>).

Secara geografis, Saudi Arabia terkenal sebagai sebuah negara yang datar dan mempunyai banyak kawasan gurun. Gurun yang terletak di sebelah selatan Saudi Arabia yang dijuluki "Daerah Kosong" (dalam Bahasa Arab, Rub al Khali). Kawasan gurun terluas di dunia ada di sini, yang dikenal dengan gurun Sahara. Selain gurun yang tandus, ternyata juga terdapat di bagian barat daya kawasan pegunungan yang subur hijau berumput. Beberapa daerah subur dapat ditemukan dalam endapan aluvial di wadi, basin dan oasis(http://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Saudi).

Dengan kondisi geografis Jazirah Arab, yang umumnya merupakan hamparan padang pasir yang tandus, secara sosiologis kondisi ini telah membentuk masyarakat Arab bertipologi dinamis dalam berusaha (berdagang), berani (melakukan perjalanan jauh), jujur, teguh pendirian, dan memiliki daya ingatan yang kuat. Dengan kemampuan daya ingatan ini, meskipun buta huruf membaca dan menulis, mereka mampu mengekspresikan nilai sastranya melalui lisan dengan cara menghafal bait-bait syair dengan baik sekali. Sementara itu, jika letak geografisnya ini dihubungkan dengan sosial ekonomi, Makkah yang merupakan kota terpenting di Saudi Arabia berada pada wilayah yang sangat strategis bagi terjadinya interaksi antar kabilah dan suku. Bahkan dengan adanya Ka'bah yang setiap tahun senantiasa ramai dikunjungi kaum muslimin di luar Arab, menjadikan Makkah sebagai pusat perdagangan dan keagamaan (Samsul Nizar, 2005).

Kondisi sosio-geografis Saudi Arabia di atas menjadi potensi yang sangat mendukung bagi perkembangan pendidikan Islam. Hal ini nampak terlihat ketika kita mencermati Makkah sebagai pusat keagamaan yang secara otomatis tentunya sangat potensial menjadi pusat studi ilmu-ilmu keislaman. Dan ternyata hal ini sebenarnya telah berakar kuat sejak masa pra Islam. Setidaknya ada dua alasan yang mendasari asumsi ini, yakni :

- a. Dibangunnya *Daar al-Nadwa* pada pertengahan abad kelima Masehi oleh Qushai ibn Kilab setelah kota ini ditinggalkan oleh kelompok Khuza'ah yang pernah berkuasa sejak akhir abad ketiga atau awal abad keempat masehi. *Daar al-Nadwa* merupakan bangunan kedua setelah Ka'bah yang merupakan pusat aktivitas penduduk Makkah pada waktu itu, termasuk dalam hal memecahkan persoalan-persoalan yang timbul. Dapat dikatakan bahwa *Daar al-Nadwa* telah menyemaikan bibit tradisi intelektual yang cukup baik.

- b. Tradisi unjuk karya sastra yang dilakukan di *Asmaq* yang terletak di sekitar Makkah bersamaan dengan pelaksanaan ibadah haji. Puncak dari karya ini ditandai dengan penulisan *syair-syair* terbaik, berbentuk sajak yang disebut *al-mu'allaqa* dengan benang emas dan digantungkan di tempat yang dianggap paling suci, yaitu Ka'bah. Selain menunjukkan ketinggian sastra, *al-mu'allaqa* juga merupakan gambaran dan pengakuan terhadap keunggulan falsafah hidup, perilaku terpuji yang berlaku di masyarakat Arab waktu itu. Dalam catatan sejarah, pada gilirannya, para penyair itu pula kemudian menjadi kelompok yang mampu memasyarakatkan ajaran-ajaran Islam, sebagai awal denyut pengetahuan keislaman (Maksum Muchar, tth).

Diakui memang, Makkah sebagai kota budaya dan pusat ilmu-ilmu keislaman kalah dominan jika dibandingkan Makkah posisinya sebagai kota perdagangan. Itulah mengapa para ulama peletak dasar-dasar ilmu keislaman hampir bisa dipastikan umumnya bukan berasal dari Makkah atau Madinah. Namun demikian, ada transmisi keilmuan yang unik di sini bahwa Makkah boleh dikatakan sebagai tempat persinggahan dan pertukaran ilmu-ilmu keislaman baik itu aspek tauhid, fiqh, atau tasawwuf. Hal ini ditandai dengan banyaknya ulama yang datang ke Makkah untuk berhaji dan tinggal beberapa saat sambil mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Atau dalam kasus yang sedikit berbeda, ada juga mereka dari negara lain yang pergi ke Makkah menuntut ilmu, dan kemudian setelah dianggap layak mereka diberi ijin (ijazah) mengajar oleh gurunya sebelum kembali ke tanah air, sebut saja beberapa di antaranya dari Indonesia, misalnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Abdussamad al-Palimbani, keduanya hidup pada abad 18 M.

Ada pula ulama tersohor abad ke-20 M Syekh Yasin Padang, salah seorang ulama keturunan Indonesia yang menjadi benteng ajaran Ahlusunnah wal Jamaah merupakan ulama yang sangat dihormati di dunia. Bernama lengkap Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani lahir di kota Makkah pada tahun 1915 dan wafat pada tahun 1990. Ia adalah muhaddits, faqih, dan ahli tasawwuf. Jumlah karya beliau mencapai 97 Kitab, di antaranya 9 kitab tentang Ilmu Hadits, 25 kitab tentang Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqih, 36 buku tentang ilmu Falak, dan sisanya tentang ilmu-ilmu yang lain. Pernah menjabat sebagai kepala Madrasah Darul-Ulum, yang siswanya banyak berasal dari Indonesia (<https://www.itoday.co.id>).

Sekilas Tentang Pemerintahan Saudi Arabia

Kerajaan Saudi Arabia (*The Kingdom of Saudi Arabia*) berdiri pada tahun 1932. Awal lahirnya negara ini ketika Abdul-Aziz Ibn Abdur-Rahman al-Saud dan Sultan Najd dan pengikutnya menyatukan kedua bagian negaranya di bawah satu administrasi dan satu nama. Kata Saudi itu sendiri berasal dari nama *rumah Saud yang berkuasa* (Bandung: Pustaka, 1997).

Jenis kekuasaan: Monarki

Sumber hukum dasar Saudi Arabia adalah Al Quran dan Sunnah. Hukum dasar negara adalah Syariah Islam. Dalam aplikasi pemerintahan, Raja menjadi sumber otoritas bagi setiap otoritas politik yang ada di Saudi Arabia. Raja juga berhak menafsirkan hukum setelah menjalani sejumlah konsultasi dan menjalin konsensus. Konsultasi dan konsensus ini juga menjadi dasar hukum di bawah Syariah. Menurut hukum dasar Saudi Arabia tahun 1992,

terdapat sekurangnya 4 otoritas (sub ordinat Raja) di dalam negara, yaitu Dewan Menteri, Dewan Konsultatif, Pengadilan, dan Ulama.

Bentuk negara: Kesatuan (Sentralistik)

Pemerintahan Saudi Arabia terbagi atas 13 mintaqah (propinsi) yang diperintah langsung oleh Raja, yaitu: Al Bahah, Al Hudud ash Shamaliyah (a.k.a.Northern Border), Al Jawf, Al Madinah (Medina), Al Qasim, Ar Riyad (Riyadh), Ash Sharqiyah (Eastern), 'Asir, Ha'il, Jizan, Makkah (Mecca), Najran, dan Tabuk.

Sistem pemerintahan: Kerajaan

Selain sebagai kepala negara, raja juga merupakan perdana menteri, panglima tertinggi angkatan perang, penjaga dua tempat suci (Mekkah dan Madinah), mengangkat dan memberhentikan Dewan Menteri, dan menafsirkan hukum. Otoritas politik tertinggi di bawah raja adalah putra mahkota. Putra mahkota ini ditentukan oleh raja sendiri, asalkan tetap diambil dari keturunan Abdul Aziz. Putra mahkota bahkan dapat memerintah atas nama Raja. Dalam tugasnya Raja dibantu oleh dewan menteri mengawasi lembaga-lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Lembaga legislatif disebut dengan Majelis Syura yang anggota-anggotanya ditunjuk dan diangkat oleh raja. Walaupun demikian tidak juga dapat dikatakan kekuasaan raja Arab Saudi itu tanpa batas (absolut), tetap seperti dalam teori, raja harus tunduk kepada hukum (syari'ah) jika raja melanggar syari'ah (hukum Ilahi) merupakan alasan yang kuat untuk menurunkan raja dari jabatannya(Munawir Sjadzali, 1993).

Selain sebagai lembaga legeslatif, Majelis Syura juga merupakan dewan konsultatif. Anggotanya sekitar 120 orang. Tugas mereka adalah memberi nasehat kepada raja. Anggota majelis ini pun diangkat dan diberhentikan oleh raja. Lembaga pengadilan (yudikatif) menurut hukum dasar Saudi Arabia bersifat independen. Kepala pengadilan biasanya berasal dari bangsawan ataupun keturunan al-Wahhab. Menteri Kehakiman Saudi Arabia juga menjabat sebagai Grand Mufti yang berfungsi sebagai pemimpin ulama menafsirkan dan mengembangkan hukum Islam(Munawir Sjadzali, 1993).

Parlemen (Council of Ministers)

Dewan Menteri bertindak selaku legislator dan eksekutif pelaksana kewenangan raja di bawah restu raja. Hukum yang ditetapkan dewan menteri akan menjadi hukum aplikatif dalam 30 hari, kecuali raja memvetonya. Umumnya, para anggota dewan menteri pun keturunan Abdul Aziz(<http://setabasri01.blogspot.com/2012/05>).

Sejak tahun 1932 sampai sekarang sudah ada tujuh orang raja pada kerajaan Saudi Arabia. Berikut susunan nama-nama raja-raja Saudi Arabia. Berikut daftar nama raja-raja tersebut:(<http://setabasri01.blogspot.com/2012/05>).

NAMA	USIA	NAIK TAHTA	TURUN TAHTA	KETURUNAN
Ibn Saud ابن سعود	76 Th	22 -09- 1932	9 November 1953	Putra Abdul Rahman bin Faisal dan Sara binti Ahmad al-Kabir Sudayri
Saud سعود	67 Th	09 -11-1953	2 November 1964 (<i>digulingkan</i>)	Putra Ibn Saud dan Wadhah binti Muhammad bin 'Aqab
Faisal فيصل	69 Th	02 -11- 1964	25 Maret 1975 (<i>dibunuh</i>)	Putra Ibn Saud dan Tarfa binti Abdullah bin Abdullah bin Abdulateef al Sheekh

Khalid خالد	69 Th	25 -03- 1975	13 Juni 1982	Putra Ibn Saud dan Al Jawhara binti Mused bin Jiluwi
Fahd فهد	84 Th	13 -06- 1982	1 Agustus 2005	Putra Ibn Saud dan Hassan binti Ahmed Al Sudairi
Abdullah عبدالله	91 Th	01-08-2005	23 Januari 2015	Putra Ibn Saud dan Fahda binti Asi Al Shuraim
Salman سلمان	80 Th	23-01-2015	Sampai sekarang	Putra Ibn Saud dan Hassa binti Ahmed Al Sudairi

Sejak awal kerajaan-kerajaan Islam yang berkuasa di tanah Saudi Arabia selalu memberikan perhatian terhadap pendidikan di Makkah. Beberapa Amir yang tercatat telah memberikan infak atau waqaf secara khusus untuk pendirian Madrasah di kota ini seperti :

- al-'Afif 'Abdullah al-Arsufi mendirikan madrasah di depan Baab al-'Umra pada akhir abad ke enam Hijriyah.
- Syarif al-Husain ibn 'Ali al Haashimi mendirikan Madrasah al-Hashimiya al-Khairiya pada tahun 1334 H sebagai pengganti Madrasah al-Rashidiya yang sebelumnya didirikan oleh kerajaan Utsmani di Turki pada tahun 1903 M/1326 H(Maksum Muchtar, tth).

Kapita selekta pendidikan di Saudi Arabia

Tujuan pendidikan

Seperti yang telah disinggung di atas, pendidikan telah menjadi perhatian utama di Saudi Arabia, khususnya semenjak tahun 1954 M ketika kementerian pendidikan dibentuk. Rencana pembangunan telah memformalkan maksud ini. Sasaran-sasarannya, diarahkan ke arah arus pembangunan nasional. Dalam upaya pembangunan nasional, sistem pendidikan didasarkan pada tiga tujuan utama: Pertama, untuk memberikan sekurang-kurangnya pendidikan dasar bagi seluruh penduduk. Kedua, untuk mempersiapkan murid-murid dengan keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan ekonomi yang terus berubah; dan ketiga, untuk mendidik keimanan peserta didik, aspek praktek beragama, nilai-nilai serta kebudayaan Islam (Yanti, M.Ag, 2012).

Sistem dan kurikulum Pendidikan

Masalah pendidikan di Saudi Arabia ditangani oleh dua departemen, yaitu: Pertama, Wuzarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim as-Su'udiyah (وزارة التربية والتعليم السعودية) yang menangani pendidikan dasar dan menengah, baik umum maupun khusus. Saat ini kementerian dipimpin oleh Menteri Pendidikan Khalid al-Faisal bin Abdul Aziz Alu Saud (1435 H – sekarang). Kedua, Wuzarah At-Ta'lim al-'Ali as-Su'udiyah (وزارة التعليم العالي السعودية) adalah sebuah kementerian dalam Pemerintah Arab Saudi yang bertanggungjawab terhadap kebijakan pendidikan tinggi di Arab Saudi dan mengawasi kebijakan perguruan tinggi dalam negeri. Kementerian ini dipimpin oleh Dr. Khalid bin Muhammad al-'Anqari (1412 H – sekarang)(https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Pendidikan_Tinggi_Arab_Saudi#Daftar_Menteri/diupdate).

Di samping dua departemen tersebut, ada pula lembaga yang dikenal dengan “the General Presidency of Girls' Education” (GPGE) (Haya Saad al-Rawaf & Cyril Simmons, 1991). Secara khusus GPGE menangani pendidikan bagi anak-anak perempuan. Pendirian sekolah-sekolah khusus bagi anak-anak wanita isi sempat tertunda karena adanya rasa

keberatan dari sebagian orang tua dan ulama yang beranggapan bahwa pendirian sekolah-sekolah modern itu berdampak tidak baik bagi anak-anak perempuan. Namun akhirnya diputuskan karena urgensinya sekolah-sekolah anak perempuan ini bisa jalan dengan pengawasan dan pengelolaan ulama. Haya Saad al-Rawaf & Cyril Simmons dalam artikelnya *The Education of Women in Saudi Arabia*, pada Jurnal Comparative Education, Vol. 27, No. 3 tahun 1991 menulis bahwa sebelum tahun 1960 an belum ada pendidikan formal untuk anak perempuan yang dikelola pemerintah. Pendidikan formal untuk anak perempuan yang pernah ada adalah *Madrasat Al-Banat Al-Abliyah* yang dibangun pada tahun 1941. Menariknya madrasah ini didirikan oleh imigran asal Indonesia dan Malawi yang datang ke Makkah untuk berhaji dan kemudian menetap di sana(Haya Saad al-Rawaf & Cyril Simmons, 1991). Fakta ini membuktikan bahwa ketika itu belum ada perhatian pemerintah dalam pendidikan kaum wanita secara formal. Dengan hadirnya GPGE sangat terasa kemajuan di bidang pendidikan perempuan, sebagaimana tabel data berikut:

TABEL: Development of girls' elementary schools over 28 years Year(Haya Saad al-Rawaf & Cyril Simmons,1991).

no	Tahun	Jumlah Sekolah	Jumlah Kelas
1	1960/1961	15	127
2	1965/1966	160	1623
3	1970/1971	367	3645
4	1975/1976	963	8037
5	1980/1981	1810	14.661
6	1985/1986	3155	25.564
7	1988	3370	29.092

Seluruh pendidikan prasekolah di Saudi Arabia, baik negeri atau swasta berada di bawah GPGE. Alasannya adalah karena seluruh personil yang terlibat dalam pengelolaannya, baik staf administratif atau guru adalah wanita. Pada sekolah-sekolah ini berlaku sistem koedukasional di mana anak laki-laki boleh digabung dengan anak-anak perempuan sampai mereka berusia 7 tahun. Sesudah itu mereka mulai dipisahkan, anak laki-laki meneruskan pendidikannya ke sekolah-sekolah di bawah Kementerian Pendidikan, dan anak perempuan ke sekolah-sekolah yang berada di bawah GPGE(Agustiar Syahnur, 2001).

Secara garis besar sistem pendidikan di Saudi Arabia dipilah ke dalam dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan umum dan pendidikan Islam tradisional (baca pesantren; meminjam istilah pendidikan Islam Indonesia). Kedua jenis pendidikan ini masing-masing memiliki corak kurikulum masing-masing. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dibahas masing-masing jenis tersebut sebagai berikut :

Pendidikan umum

Pendidikan umum dibagi menjadi empat bagian, yaitu pendidikan dasar yang terdiri dari SD (6-12 tahun), pendidikan menengah (12-15 tahun), pendidikan sekunder (15-18 tahun) dan pendidikan tinggi (universitas atau akademi). Dalam pelaksanaannya, sesuai dengan syariat Islam yang berlaku sebagai dasar hukum negara, pemerintah Saudi Arabia memisahkan antara

peserta didik laki-laki dan perempuan ke dalam lembaga pendidikan yang berbeda, walaupun dengan kontens kurikulum yang umumnya sama)(Binti Maunah, 2011). Untuk sekolah perempuan ditambahkan mata pelajaran manajemen rumah tangga, sementara sekolah pria menambahkan mata pelajaran pendidikan jasmani, yang tidak diajarkan pada sekolah perempuan. Sekolah-sekolah swasta diharuskan oleh peraturan untuk mengikuti kurikulum yang sama seperti pada sekolah-sekolah negeri (Binti Maunah, 2011).

Adapun Implementasi kurikulum dimonitor oleh pengawas baik oleh kepala sekolah, kunjungan para inspektur dari kantor-kantor distrik, dan juga melalui sistem ujian akhir yang mencakup seluruh materi yang seharusnya diajarkan pada setiap semester (Binti Maunah, 2011).

Secara khusus mata pelajaran yang ada pada kurikulum pendidikan dasar adalah: Bahasa Arab, Pendidikan seni, Geografi, Sejarah, Ekonomi rumah (untuk anak perempuan), Matematika, Pendidikan Jasmani (untuk anak laki-laki), Studi Islam dan Sain. Sertifikat: syahadat Al Madaaris Al Ibtida'iyah (Umum Elementary School Certificate). Kemudian mata pelajaran pada kurikulum yang ada di pendidikan menengah adalah : Bahasa Arab, Pendidikan seni, Geografi, Sejarah, Ekonomi rumah (untuk anak perempuan), Matematika, Pendidikan Jasmani (untuk anak laki-laki), Studi Islam dan Sain dan bahasa. Tambahannya adalah bahasa Inggris. Sertifikat: syahadat Al-Kafa'at Al-Mutawassita (Intermediate School Certificate). Adapun pada pendidikan sekunder diajarkan mata pelajaran Bahasa Arab, Biologi, Kimia, Bahasa Inggris, Geografi, Sejarah, Ekonomi rumah (untuk anak perempuan), Matematika, Pendidikan Jasmani (untuk anak laki-laki) dan pelajaran agama (http://setabasri01.blogspot.com/2012/05/bentuk-negara-dan-sistem-pemerintahan_12.html).

Pada tahun 1424 H (2003-2004) telah keluar peraturan baru yakni mengadakan ujian kemampuan untuk seluruh siswa kelas akhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (Tsanawiyah) yang diadakan di Universitas-universitas oleh Pusat Standarisasi dan Pengembangan Arab Saudi, tes tersebut mengukur bidang kebahasaan dan keolahragaan. Selain itu, bagi para siswa yang akan melanjutkan studinya di bidang kedokteran atau teknik diwajibkan untuk mengikuti ujian prestasi dengan 5 mata pelajaran (Matematika, Kimia, Fisika, Bahasa Inggris dan Biologi). Pada tahun 1434 H (2012-2013), mata pelajaran Bahasa Inggris dihapus dari ujian prestasi tersebut (https://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Saudi#Pendidikan).

Pendidikan tinggi dalam bentuk universitas, tingkatannya sama seperti universitas pada umumnya, yaitu: Strata 1 (Bachelor), Strata 2 (Master), dan Strata 3 (Doctor). Untuk S1, waktu yang dibutuhkan adalah 4 tahun (minimal), tetapi untuk teknik, medis, dan farmasi dibutuhkan minimal 5 tahun untuk menyelesaikannya. Untuk S2 (Master) dibutuhkan minimal 2 tahun untuk menyelesaikannya dengan syarat harus sudah menyelesaikan S1. Untuk S3, lama waktu yang dibutuhkan adalah 3 tahun setelah menyelesaikan S2. untuk S3, kita harus menyelesaikan mata kuliah dan mengumpulkan disertasi yang merupakan hasil riset independen yang telah dilakukan. Selain itu, tambahan syarat kadang-kadang diperlukan, seperti: minimal mempublikasikan jurnal internasional atau konferensi internasional (<http://griyadifa.blogspot.com>). Di samping universitas, ada pula pendidikan tinggi non universitas seperti Technical College, Higher Technical Institute, Higher Technical Institutes for Financial and Commercial Science, The Institute of Public Administration, dan Teacher Training College (<http://griyadifa.blogspot.com>).

Satu catatan penting yang perlu diungkap di sini bahwa pendidikan umum yang menyajikan ilmu-ilmu profan baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi sangat kental diwarnai nuansa Islami. Pemerintah Saudi Arabia mematok visi pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Mahmoud Abdullah Saleh mengistilahkan dengan “Developing loyalty to God” (Mahmoud Abdullah Saleh). Penjabaran dari prinsip tauhid ini adalah menjadikan Islam sebagai way of life, dan Muhammad sebagai uswah hasanah. Di perguruan tinggi pelajaran agama Islam merupakan mata kuliah wajib apapun jurusan yang diambil oleh mahasiswa (Binti Maunah, 2011).

Hal tersebut di atas sangat ditekankan, lebih-lebih pada lembaga-lembaga sekolah perempuan dimana mereka dibina untuk mempersiapkan diri menjadi sosok yang berkepribadian Islami. Dengan pembinaan demikian rupa itu diharapkan ke depan mereka bisa berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik, atau menjalankan profesi sebagai seorang guru, tenaga medis dan keperawatan (Binti Maunah, 2011). Ini tentu sangat langka ditemui pada sekolah-sekolah umum yang dikelola pemerintah di negara-negara lain.

Di Arab Saudi, terdapat 33 perguruan tinggi, 24 di antara perguruan tinggi negeri dan 9 berstatus Swasta. Berikut daftar perguruan tinggi tersebut; Univ. Raja Saud di Riyadh berdiri tahun 1377 H, status negeri; Univ. Islam Madinah di Madinah berdiri tahun 1381 H, status negeri; Univ. Raja Fahd di Dhahran berdiri tahun 1383 H, status negeri; Univ. Raja Abdul Aziz di Jeddah berdiri tahun 1387 H, status negeri; Univ. Islam Imam M. Saud di Riyadh berdiri tahun 1394 H, status negeri; Univ. Raja Faisal di al-Ahsa berdiri tahun 1395 H, status negeri; Univ. Ummul Qura di Makkah berdiri tahun 1401 H, status negeri; Univ. Raja Fahd di Dhahran berdiri tahun 1383 H, status negeri; Univ. Pangeran Sultan di Riyadh berdiri tahun 1421 H, status swasta; Univ. Terbuka Arab di Riyadh berdiri tahun 1421 H, status swasta; Univ. Internasional al-Madinah di madinah berdiri tahun 1423 H, status swasta; Univ. Al-Yamamah di Riyadh berdiri tahun 1423 H, status swasta; Univ. Qashim di Buraidah berdiri tahun 1424 H, status negeri; Univ. Taibah di Madinah berdiri tahun 1421 H, status negeri; Univ. Ta'if di Ta'if berdiri tahun 1424 H, status negeri; Univ. Raja Sa'ud bin Abd. Azizi di Riyadh tahun berdiri 1425 H, status negeri; Univ. Al-Bahah di Al-Bahah berdiri tahun 1425 H, status negeri; Univ. Hail di Hail berdiri tahun 1426 H, status negeri; Univ. Al-Jauf berdiri tahun 1426 H, status negeri; Univ. Jafan di Jafan berdiri tahun 1427, status negeri; Univ. Najran di Najran berdiri tahun 1426 H, status negeri; Univ. Tabuk di Tabuk berdiri tahun 1427 H, status negeri; Univ. Putri Nurah binti Abdurrahman di Riyadh berdiri tahun 1427 H, status negeri; Univ. Raja Abdullah di Thuwal berdiri tahun 1428 H, status swasta; Univ. Al-Faisal berdiri tahun 1421 H, status swasta; Univ. Al-Hudud Asy-Syamaliyyah di Arar berdiri tahun 1421 H, status swasta; Univ. Pangeran Muhammad bin Fahd di Khobar berdiri tahun 1429 H, status swasta; Univ. Pangeran di Tabuk berdiri tahun 1421 H, status swasta; Univ. Darul 'Ulum di Riyadh berdiri tahun 1429 H, status swasta; Univ. Dammam di Damman berdiri tahun 1430 H, status swasta; Univ. Pangeran Salman bin Abdul Aziz di Al-Kharaj berdiri tahun 1430, status negeri; Univ. Syaqra di Syaqra berdiri tahun 1430, status negeri; Univ. Al-Mujamma'ah di Al-Mujamma'ah berdiri tahun 1430 H, status negeri; Univ. Elektronika Saudi di Riyadh berdiri tahun 1432 H, status negeri (https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Pendidikan_Tinggi_Arab_Saudi#Daftar_Menteri/diupdate).

Pendidikan Islam Tradisional

Sementara itu untuk pendidikan Islam tradisional bagi laki-laki difokuskan untuk membentuk calon-calon anggota dewan ulama. Kurikulum untuk sekolah Islam tradisional juga sebagian menggunakan kurikulum pendidikan umum, tetapi fokusnya pada studi Islam dan bahasa Arab. Untuk pendidikan agama dilakukan di bawah supervisi dari universitas Islam Imam Saud di Riyadh dan universitas Islam Madinah di Madinah) (Binti Maunah, 2011). Pendidikan Islam tradisional atau madrasah tradisional di Saudi Arabia ini merupakan lembaga swasta yang umumnya didirikan oleh perorangan atau paguyuban dari warga asing yang telah memiliki kewarganegaraan Saudi (taba'iyah). Oleh karena itu madrasah-madrasah ini bersifat independen dan punya karakteristik tersendiri, yakni memusatkan perhatiannya pada kajian ilmu-ilmu agama ansich, walaupun ada di antaranya kemudian mengikuti kurikulum pemerintah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu umum, sejalan dengan regulasi pendidikan yang dilakukan pemerintah dan didorong pula oleh lemahnya kemampuan pendanaan yang dimiliki. Hal yang menarik dari madrasah-madrasah swasta ini adalah bahwa madrasah-madrasah ini lebih terbuka bagi warga asing (ajanib) untuk belajar ketimbang madrasah-madrasah negeri yang dibina pemerintah (Maksum Muchtar, tth).

Beberapa madrasah dengan tipikal sebagaimana tersebut di atas misalnya :

Madrasah Ash-shaulatiyyah

Madrasah Ash-shaulatiyyah adalah madrasah tertua dari seluruh madrasah yang ada di Makkah (ketika wilayah ini dimasuki penguasa al-Mamlaka al-Hijaziyyah tahun 1924 M). Madrasah ini didirikan pada tahun 1291 H/1871 M atas inisiatif seorang India yang telah bermukim di makkah, al-Syiekh Muhammad Rahmatullah (lahir 1233 H). Nama madrasah ini diambil dari penyandang dananya, seorang saudagar perempuan dari India bernama Shaulat an-Nisa . Shaulat bersedia mendanai berdirinya madrasah ini setelah mengurungkan niatnya untuk mendirikan *Ribath* di Makkah, karena diyakinkan bahwa Ribath jumlahnya sudah terlalu banyak, sementara bangunan madrasah belum ada. Walaupun pada awalnya memang ditujukan untuk menampung jamaah India yang ingin menuntut ilmu agama di Makkah, namun pada akhirnya madrasah ini terbuka untuk warga asing lainnya. Pada tahun 1972 jumlah santri 70 % berasal dari keturunan Yaman, 20% keturunan India dan Pakistan, dan 20% keturunan Saudi (Maksum Muchtar, tth).

Di awal, pendiri Madrasah ini dihadapi dua kendala besar yang harus dihadapinya, yakni : Pertama, Konsulat Inggris yang ada di Jeddah menganggap bahwa pendirian Madrasah ash-shaulatiyyah dipandang sebagai usaha menyusun strategi dalam melakukan perlawanan terhadap Inggris yang dirancang dari tanah suci Makkah Al-Mukarramah. Oleh karena itu berbagai usaha dilakukan Konsulat Inggris untuk menghentikan pendirian Madrasah ini. Kedua, Pemerintah Hijaz mendengar pendirian Madrasah Ash-shaulatiyyah tersebut dari sekelompok orang Turki dengan dana tunggal Sayyidah Shaulatun Nisa' Al-Hind. Eksistensi Madrasah ini dikhawatirkan akan membuat para ahli Hijaz terpengaruh dalam melakukan berbagai kegiatan di negeri mereka jika pulang ke Hijaz seperti halnya berbagai madrasah dan perkumpulan pengajian lainnya yang dapat membuat thullāb dan thālibatnya terpengaruh dari pemikiran yang diajarkannya. Oleh karena itu pemerintah Hijaz pun melakukan usaha menghalangi pendiri Madrasah ini. Dua kendala tersebut secara otomatis mempengaruhi pemerintah Saudi Arabia yang mempunyai kepentingan terhadap Inggris berusaha pula

menggagalkan pendirian Madrasah. Namun eksistensi Madrasah ini terus berjalan dengan izin Allah dan akhirnya menjadi salah satu Madrasah yang memiliki pengaruh besar dalam merubah masyarakat dunia. Dan karena perobahan arah politik, Secara khusus Raja ‘Abdul ‘Aziz memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap Madrasah al-Shaulatiyyah, sikap apresiatif tersebut ditunjukkan dengan kehadiran beliau ke Madrasah pada hari rabu 28 Jumād al-tsānī 1344 Hijriyyah, dan memberikan bantuan dana sebesar 150 Junaih (<https://suaranahdlatulwathan.wordpress.com/mengenal-madrasah-assoulatiyah-makka/diupdate>).

Beberapa ulama Indonesia yang tercatat sebagai pemimpin organisasi besar pernah belajar di Madrasah ini. Sebut saja KH. Hasyim Asy’Ary (Muassis Nahdlatul Ulama), KH. Ahmad Dahlan (Muassis Muhammadiyah), Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Anfanānī al Masyhur dengan Maulāna al-Syaikh (Muassis Nahdlatul Wathan Lombok Nusa Tenggara Barat) (<https://suaranahdlatulwathan.wordpress.com/mengenal-madrasah-assoulatiyah-makka/diupdate>).

Tujuan dasar dari Madrasah Ash-shaulatiyyah ini; Pertama, Melakukan pembelajaran kepada semua anak-anak Muhajirin yang datang dari berbagai negara termasuk di dalamnya anak-anak penduduk Makkah dan Madinah al-Munawwarah dengan memberikan semua fasilitas termasuk makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, referensi dan berbagai perlengkapan pembelajaran. Kedua, Mengajarkan berbagai keahlian dalam bidang keagamaan dan berbagai bidang lain seperti ilmu-ilmu keterampilan, diharapkan setelah mereka selesai menuntut ilmu dapat mandiri dengan berkarya dalam berbagai bidangnya sehingga terbebas dari beban masyarakat, mereka mampu berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan kehidupan. Ketiga, Mencetak Ulama yang mampu dan ahli dalam bidang al-Qur’an baik qira’ah maupun tafsir dan kajian terhadap al-Qur’an. Mereka pulang ke negeri masing-masing mengajarkan al-Qur’an tentang cara baca maupun mencari maksud dalam kandungan ayat-ayatnya (<https://suaranahdlatulwathan.wordpress.com/mengenal-madrasah-assoulatiyah-makka/diupdate>).

Kode Etik Madrasah Al-Ash-shaulatiyyah: Pertama, Diwajibkan bagi setiap guru dan murid untuk tidak menyibukkan dirinya dengan urusan-urusan politik (siyāsiyyah). Kedua, Diwajibkan bagi setiap guru dan murid untuk menjauhkan diri terlibat dalam persoalan khilafiyah dan masalah-masalah temporer yang dapat membuat kesulitan dalam belajar. Ketiga, Diwajibkan bagi setiap guru dan murid untuk menjauhkan diri dari fanatisme (dalam berbagai bentuknya) dan menghindari berbagai perbedaan yang muncul (<https://suaranahdlatulwathan.wordpress.com/mengenal-madrasah-assoulatiyah-makka/diupdate>).

Adapun mata pelajaran yang diajarkan di madrasah Shaulatiyyah sama dengan yang diajarkan di *halaqah* masjidil Haram, yaitu ‘aqidah, tafsir, hadits, fiqh, mantiq, tarikh Islam, dan ilmu tentang bahasa Arab (Maksum Muchtar, tth).

Darul Hadits

Madrasah yang terletak di Jiad (Barbarila) ini didirikan pada tahun 1352 H/1932 M atas keprihatinan terhadap lemahnya perhatian terhadap Hadits sejak abad kesembilan H. Materi yang diajarkan meliputi Hadits, Tafsir Al-Qur’an, tatabahasa Arab, an sastra Arab.

Sedangkan kitab-kitab hadits yang menjadi pegangan meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Jami'at-Tirmizi, Sunan Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibn Majah(Maksum Muchtar, tth).

Masa pendidikan di Darul Hadits pada mulanya hanya dua tahun, tetapi lambat laun bertambah menjadi lima tahun sejak tahun 1389 H/1969 M. Dan sejak tahun 1401 H/1980 M, madrasah ini berafiliasi ke al-jami'at al-Islamiya di Madinah. Artinya, alumni dari lembaga ini dapat mengajukan diri untuk melanjutkan pendidikan di universitas tersebut (Maksum Muchtar, tth).

Madrasah Darul 'Uluum

Madrasah Darul 'Uluum didirikan di Syi'b 'Ali Makkah pada tahun 1353 H/1933 M oleh muqimiin asal Indonesia yang diprakarsai Sayyid Muhsin al-Musawii al-Hadramii. Kebanyakan santrinya berasal dari Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Burma. Dan uniknya pengajarnya pun kebanyakan orang Makkah berdarah melayu, seperti syiekh Yasin Padang, syiekh Zakariya Bilal, dan syiekh Ibrahim Dawud al-Fatani. Yang tersebut terakhir adalah ulama ternama berdarah Patani yang dikenal juga sebagai mudarris kenamaan di al-Haram. Seperti umumnya madrasah swasta, status ijazah Darul 'ulum ini dianggap *ghairu mu'adalah* dengan ijazah negeri di Saudi Arabia, namun demikian para alumni dari Darul 'ulum banyak yang diterima di universitas di al-Azhar Mesir, sekalipun alumnus 'Aliyah Darul 'Uluum disamakan dengan ijazah tsanawiyah al-Azhar(Maksum Muchtar, tth). Dunia Arab pada umumnya saat itu dalam urusan pendidikan menjadikan Mesir sebagai prototype (Joseph S. Szyliowicz, tth).

Pada umumnya para pelajar yang datang mengikuti aktivitas pembelajaran di masjid-masjid, madrasah-madrasah, dan bait syiekh didorong oleh pandangan keluhuran dan kesucian ilmu-ilmu keislaman. Pandangan ini juga didukung dengan keyakinan bahwa Makkah menempati posisi khusus dan strategis dalam tradisi Islam sebagai mazhar ilmu pengetahuan agama. Untuk kasus penuntut dari Indonesia,kebanyakan dari mereka pada mulanya datang dengan "terjun bebas" sebagai jamaah umrah, karena tidak bersedia mekanisme untuk mendapat ijin tinggal sebagai penuntut ilmu. Selain itu, umumnya mereka berlatar belakang pendidikan pesantren seperti putra-putra kyai atau *Habaib*, dan kebanyakan mereka tidak memiliki akses yang kuat terhadap birokrasi untuk mendapatkan beasiswa. Maka jalan terbaik adalah terjun langsung ke tanah suci secara mandiri untuk dapat menuntut ilmu (Joseph S. Szyliowicz, tth). Ulama Kalimantan Selatan yang saat ini menjalankan aktivitasnya sebagai mudarris di pondok pesantren dan tuan guru di masyarakat misalnya KH. Ahmad Zamani, KH. Kasyful Anwar, KH. Kuzaini (alm), dan KH. Haderawi HK. Di sekitar tahun 1980an di antara mereka berangkat ke Makkah, lama berdiam di sana sebagai "haji turis", untuk menuntut ilmu, ada pula di antaranya sambil bekerja mencari penghasilan.

Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kecepatan perluasan pendidikan di Saudi Arabia berakibat pada kekurangan guru, baik dari segi kualitas maupun kualitasnya. Tiga kebijakan utama telah diambil oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kekurangan guru ini: Pertama, Merekrut personil asing, kebanyakan dari negara-negara tetangga. Kedua, Mempekerjakan staf pengajar dan staf administratif Saudi yang latar belakang pendidikan keguruannya tidak memadai; dan ketiga, Membangun fasilitas pelatihan bagi personil tenaga pendidik dan kependidikan(Agustiar Syah Nur, tth).

Dengan adanya upaya tersebut di atas, kualifikasi personil tenaga pendidik dan kependidikan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Di samping tiga upaya tersebut di atas, pemerintah Saudi Arabia juga mendirikan lembaga pendidikan guru. Program pendidikan berlangsung selama dua tahun dengan calon-calon siswanya tamatan dari sekolah dasar. Lembaga ini kemudian ditingkatkan programnya menjadi tiga tahun sesudah tamatan sekolah menengah pertama, dan inilah yang sebagian besar saat ini yang menjadi guru-guru sekolah dasar di Saudi Arabia. Guru-guru untuk sekolah menengah pertama dan atas pada umumnya adalah tamatan perguruan tinggi empat tahun, walaupun ada sebagian guru-guru sekolah menengah pertama tamatan program pendidikan guru dua tahun. dalam tahun 1989-1990 terdapat 127 lembaga pendidikan guru pada tingkat menengah (13 untuk pria, 114 untuk perempuan) (Agustiar Syah Nur, tth). Lembaga ini menyelenggarakan program 3 tahun di bawah tingkat pendidikan tinggi.

Dalam periode yang sama terdapat 40 lembaga pendidikan guru pada tingkat pendidikan tinggi, yang menyelenggarakan program kebanyakan program 2 tahun, kemudian ditingkatkan menjadi fakultas penyelenggara program pendidikan 4 tahun yang memiliki otonomi. Di antara lembaga-lembaga ini, 22 buah melayani mahasiswa dan 18 melayani mahasiswi. Selain itu, terdapat pula 6 fakultas kependidikan dari berbagai universitas yang melayani mahasiswa pria dan perempuan, walaupun mereka dipisahkan. Ada lagi 7 buah fakultas kependidikan yang khusus bagi mahasiswa perempuan yang berada di bawah pengawasan dewan perguruan tinggi GPGE. Disamping upaya tersebut ada pula dalam bentuk training singkat, misalnya kegiatan pendidikan dalam jabatan (*Inservice Training*) bagi kepala sekolah dan supervisor yang diselenggarakan oleh fakultas-fakultas seni(Agustiar Syah Nur, tth).

Pembiayaan Pendidikan

Pada sekolah-sekolah yang di kelola pemerintah, semuanya tidak ada pungutan biaya. Pemungutan biaya sekolah biayanya dilakukan oleh pengelola sekolah-sekolah swasta. Pada sebagian lembaga pendidikan tinggi seperti fakultas-fakultas, institut keagamaan, dan institusi pendidikan teknik dan pendidikan khusus, bahkan juga memberikan biaya hidup bulanan kepada mahasiswanya(Agustiar Syah Nur, tth).

Dari sudut pembiayaan pendidikan ini, pemerintah Saudi Arabia terlihat sangat memperhatikan. Hal ini paling tidak dapat dibuktikan Seperti terlihat pada tabel di bawah yang memperlihatkan pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan yang terus meningkat dari waktu ke waktu, sebagai berikut :

Tabel Pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan

Years	Expenditure on Education (thousands of riyals)	Share of Total Budget (%)
1945	130	6.3
1949-1950	9.433	7.5
1954-1955	48.000	6.3
1959-1960	122.608	16.5
1964-1965	408.000	13
1969-1970	596.000	10
1974-1975	3.760.000	8.2

1979-1980	16.269.082	10.2
1984-1985	23.031.700	11.5
1989-1990	22.504.900	16

Dari data tersebut, terlihat bahwa ada lompatan anggaran yang sangat besar terjadi dalam tahun 1979 – 1980. Ini merefleksikan tekad pemerintah untuk mendirikan serta memperbanyak fasilitas pendidikan pada semua tingkat pendidikan. Sebuah terbitan pemerintah tahun 1979 menyatakan bahwa “ suatu kalkulasi kasar menunjukkan pengeluaran pemerintah lebih dari 500 real per kepala penduduk saudi untuk pendidikan, ini berarti 4000 real per siswa yang terdaftar pada berbagai tingkat dan jenis pendidikan”. Angka ini meningkat hampir dua kali lipat dalam tahun 1989-1990 menjadi 7,451 riyal atau (kira-kira US\$ 2000) per siswa per tahun (Agustiar Syah Nur, tth).

Upaya pemerintah Saudi Arabia dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan secara progres. Data tahun 2011, melalui anggaran pendidikan yang kira-kira mencapai 27% dari total anggaran belanja Arab Saudi, Raja Abdullah memberikan beasiswa kepada pemuda-pemudi terbaik Arab Saudi untuk belajar ke luar negeri baik ke Barat maupun ke Timur. Amerika, Inggris, Australia, Jepang dan Malaysia adalah negara-negara tujuan pemuda-pemudi Saudi untuk menuntut ilmu. Selain mengirimkan mahasiswa, Raja Abdullah juga mengirimkan guru dan dosen ke Amerika untuk belajar sains dan manajemen. Disamping program mengirimkan para pemuda dan pengajarnya ke luar negeri, Raja Abdullah juga mengundang ilmuwan-ilmuwan dunia untuk berkiprah dan berpartisipasi dalam membangun sumber daya manusia di Arab Saudi. Lebih dari 15 ilmuwan peraih nobel dari berbagai bidang disiplin ilmu telah didatangkan dan dikontrak secara khusus oleh universitas-universitas di Arab Saudi untuk transfer ilmu pengetahuan. Selain itu program visiting professor dan postdoctoral juga mampu mewarnai dan mengakselerasi kemajuan dunia pendidikan di Arab Saudi. Professor-profesor dari berbagai universitas elit di dunia didatangkan untuk bersama-sama merubah potret buram SDM Arab Saudi (<http://www.kompasiana.com/kenhirai/diakses>).

Beberapa universitas terkemuka di Arab Saudi seperti King Saud University, King Abdulaziz University, dan King Fahad University sudah masuk dalam jajaran universitas elit dunia. KAUST, universitas yang belum lama didirikan oleh Raja Abdullah juga sudah siap mensejajarkan diri dengan universitas-universitas elit di dunia. Di lengkapi dengan berbagai fasilitas canggih dan modern, KAUST siap menjadi universitas riset terbaik di dunia Islam. Hal ini tentu tidak lepas dari langkah pembaharuan di bidang pendidikan oleh Raja Abdullah (<http://www.kompasiana.com/kenhirai/diakses>).

Kesimpulan

1. Pendidikan Islam di Saudi Arabia memiliki akar historis yang sangat kuat, sebab di belahan bumi inilah awal mula pendidikan Islam itu sesungguhnya dimulai oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu loyalitas terhadap Islam selalu menjadi inspirasi dalam membangun sistem, kurikulum, dan implementasi pendidikan.
2. Dengan kekayaan negara yang dimiliki Saudi Arabia, pemerintah sangat memperhatikan sektor pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu SDM untuk kesejahteraan masyarakat secara internal, dan kemajuan negara di pentas dunia secara eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992.
- Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka, 1997).
- Makdisi, George, *The Rise of Colleges; Institutions of Learning in Islam and The West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1997).
- Maunah, Binti, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Muchtar, Maksum, "Kajian Islam Haramain: Pengalaman di Makkah", dalam dalam Ismatu Ropi, Kusmana (Ed.), *Belajar Islam di Timur Tengah*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H.Affandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos, 1994.
- Suwito (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005).
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam (Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia)*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Sjadzali, Munawir, (1993), *Islam dan Tata Negara (ajaran, sejarah dan pemikiran)*, (Jakarta: UI Press, 1993).
- Syahnur, Agustiar 2001. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*, (Bandung: Lubuk Agung).
- Syalabi, Ahmad *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief, cet, I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Szyliowicz, Joseph S, *Education And Modernization in The Middle East*, (Colorado: Greenwood Village, w.y).
- Yanti, M.Ag, *Perbandingan Pendidikan*, (Rizqy Grafika, 2012)

Sumber Internet :

- http://setabasri01.blogspot.com/2012/05/bentuk-negara-dan-sipemerintahan_12.html/diakses tgl. 28/04/2016
- <http://griyadifa.blogspot.com/2016/05/sistem-pend-di-arab-saudi.html>/diupdate
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Pendidikan_Tinggi_Arab_Saudi#Daftar_Menteri
- <https://www.itoday.co.id/metafisika/kewalian-syeikh-yasin-padang/>diakses tgl. 04 Mei 2016
- <https://suaranahdlatulwathan.wordpress.com/mengenal-madrasah-assoulatiyahmakka/>diakses tgl. 05/05/2016
- http://setabasri01.blogspot.com/2012/05/bentuk-negara-dan-sistem-pemerintahan_12.html/diakses tgl.05/05/2016

Sumber Jurnal :

Abdullah Saleh, Mahmoud, *Development of Higher Education in Saudi Arabia Higher Education*, in Journal Higher Education, Vol. 15, No. 1/2 (1986)

al-Rawaf, Haya Saad & Cyril Simmons, *The Education of Women in Saudi Arabia*, Journal Comparative Education, Vol. 27, No. 3 Published by: Taylor & Francis, Ltd, (1991)